

DAFTAR TABEL

Table 1 Pedoman Wawancara Anggota BM Pro	xii
Table 2 Coding Wawancara Penelitian	xx
Table 3 Coding Informan	xxii
Table 4 Coding Narasumber Pertama	xxiii
Table 5 Coding Narasumber Kedua	xxv
Table 6 Coding Narasumber Ketiga	xxviii

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keberadaan musik dangdut memang memiliki sejarah panjang dalam permusikan di Indonesia. Salah satu genre musik yang populer di kalangan masyarakat Indonesia tersebut sudah ada sejak awal tahun 1940-an dengan perpaduan berbagai unsur, seperti Parsi, Arab dan Musik Melayu. Weintraub menyatakan bahwa musik dangdut mulai matang dalam bentuk yang kontemporer pada tahun 1970. Kemudian ditandai sebagai musik nasional pada tahun 1980-1990-an (h. 162, 2013). Pada tahun 2000-an telah berkembang menjadi sesuatu yang ‘etnik’ dan ‘kedaerahan’.

Awalnya, *genre* tersebut memang memiliki *image* yang kampungan, namun seiring berjalannya waktu mulai diterima oleh berbagai kalangan, termasuk kalangan atas. Tidak hanya itu, perkembangan musik dangdut dari masa ke masa pun dapat dilihat dari beberapa aspek, mulai dari komposisi bentuk lagu, lirik, industri, hingga *sound* yang berkarakter. Dilansir dari jurnal “Musik Dangdut dan Keberadaannya di

Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya”, terdapat dua fungsi dari adanya musik dangdut, yaitu sebagai hiburan pribadi yang lebih personal dan hiburan masyarakat yang sifatnya lebih umum, misalnya hajatan perkawinan hingga acara di berbagai tempat besar (Muttaqin, 2006).

Kemudian, di era sekarang dengan adanya kemajuan teknologi dan memasuki era digitalisasi maka musik dangdut pun mulai mengikuti akulturasi (Maria, 2019). Hal tersebut pun diiringi oleh keberadaan musik dangdut yang semakin tampak senantiasa diminati oleh segenap lapisan masyarakat dari berbagai golongan. Dengan berbagai perkembangan pesat dari musik dangdut maka muncul beberapa sub-genre yang juga digemari oleh masyarakat, salah satunya dangdut koplo. Dilansir pada salah satu artikel oleh Abdul Hadi pada portal berita antvklik.com, munculnya dangdut koplo sebenarnya tidak jauh berbeda dengan musik dangdut pada umumnya. Namun, memang terdapat karakteristik yang menjadi ciri khas subgenre musik dangdut tersebut dimana terletak pada tempo dan pemain gendang yang lebih dominan apabila dibandingkan dengan instrumen lain. Muncul sejak tahun 1993, dangdut koplo melesat tajam di tahun 2000-an (Hadi, 2019).

Selanjutnya, *sub-genre* yang berasal dari Jawa Timur tersebut memiliki perbedaan dengan dangdut lainnya yang dapat dilihat dari irama gendangnya. Dangdut pada umumnya memiliki irama ‘dang’ satu kali dan ‘dut’ satu kali, sementara untuk dangdut koplo memiliki irama ‘dang’ dua kali dan ‘dut’ satu kali (Weintarub, h. 167, 2013). Salah satu contoh lagu yang dapat dibandingkan dari lagu dangdut dan dangdut koplo adalah “Mirasantika – Rhoma Irama” dengan “Di Tinggal Rabi – Nella

Karisma”. Perbedaan antara keduanya ada pada tempo, senggauan, dan irama gendang yang berbeda. Selain iramanya, dangdut koplo biasanya memiliki lirik ringan yang mengandung pesan moral. Secara komunikasi, lirik lagu dangdut koplo biasanya berisi keseharian yang berupa masalah. Mengingat dangdut sedari awal selalu membawa pesan moral mulai dari zaman Rhoma Irama. Dangdut koplo menjadi lebih ‘kasar’ dan mungkin lebih dekat lagi dengan masyarakat kelas bawah. Seperti lagu “Jaran Goyang” yang sempat naik daun, lagu ini memiliki lirik yang bercerita tentang seseorang yang putus cinta dan hendak *menyantet* sang mantan kekasih agar kembali terpikat. Dangdut koplo pada dasarnya selalu membawa dan membentuk pesan masyarakat yang benar-benar dekat dengan keseharian masyarakat.

Kemudian, alasan pemberian nama dangdut koplo dikarenakan musik tersebut seolah-olah membawa pendengarnya untuk ‘ngefly’ (dampak atau halusinasi akibat mengkonsumsi narkoba), seperti mengkonsumsi pil koplo yaitu pil yang murah di Indonesia (Weintarub, h. 166-167, 2013). Pernyataan ini dekat dengan pandangan masyarakat tentang dangdut koplo. Musik ini dipandang masyarakat membawa dampak negatif karena kedekatannya dengan kekerasan, minuman keras, narkoba, dan erotisme. Media juga sempat memberitakan beberapa kejadian yang memperkuat pandangan masyarakat seperti ricuhnya konser dangdut HUT ke-716 Tuban (Detik News, 2009). Kericuhan dipicu karena adanya saling senggol dan beberapa anak muda tidak terima sehingga terjadi kericuhan. Kejadian lain terjadi di Situbondo, Jawa Timur (Liputan 6, 2011). Hal serupa juga terjadi di Kampung Rawa Aren, Bekasi Timur

(Mawardi, 2019). Kasus ini menimbulkan dua orang korban tewas akibat cekcok saat acara dangdut perayaan 17-an.

Perubahan musik dangdut saat ini membawa banyak perubahan pada pola perilaku masyarakat yang menyukai musik dangdut koplo. Pada acara dangdut berlangsung tidak jarang ditemui tindakan kekerasan maupun mabuk-mabukan pada penonton dangdut koplo. Di era sekarang hal tersebut memang menjadi ciri khas tertentu dan bahkan di setiap orkes dangdut koplo selalu diselingi dengan mabuk-mabukan atau tawuran sesama penonton. Perilaku seperti itu terjadi sejak jauh sebelum kemunculan musik dangdut koplo (Ismail, 2019).

Dangdut koplo tidak hanya meninggalkan kesan negatif bagi masyarakat. Penikmat musik dangdut koplo bisa dibilang cukup banyak di kancah nasional. Pada 2017 silam, pedangdut Nella Kharisma menempati posisi pertama dalam trending pencarian Google di Indonesia (Daniel, 2017). Nella telah mengalahkan Young Lex, Hamish Daud, dan Gal Gadot. Pernyataan tersebut membuktikan minat masyarakat Indonesia tentang dangdut koplo melebihi tren yang sedang naik.

Dangdut koplo memiliki komunitas-komunitasnya sendiri. Para penikmat dan pemain membentuk komunitas berbasis daerah dan bahkan masuk dalam cangkupan nasional. Identitas para anggota komunitas dipandang sama saja dengan komunitas dangdut koplo lainnya. Masyarakat tidak akan melupakan bagaimana dangdut koplo selalu menjadi 'biang kerok' saat acara dangdut koplo dilaksanakan. Tidak hanya karena penyanyinya yang erotis, juga karena kegiatan kebanyakan komunitas yang menjual dan mengonsumsi miras.

Jika dilihat dari segi alunan musik dangdut koplo lebih banyak mengundang penonton untuk bergerak dan berjoget mengikuti alunan musik dan lagu yang dibawakan seorang penyanyi, dengan berjoget terkadang mereka tidak sadar saling menyenggol antara satu penonton dengan penonton lainnya, hal tersebut menjadi pemicu utama terjadinya tawuran antar penonton. Selain itu terkadang mereka terpengaruh minuman alkohol sehingga membuat mereka tidak sadarkan diri dan timbul perkelahian antar penonton.

Salah satu komunitas berbasis daerah adalah Berkah Mulyo *Production* (selanjutnya akan disebut dengan BM Pro) di Purworejo. Berdasarkan wawancara dengan Bannu selaku ketua komunitas, BM Pro merupakan komunitas dangdut koplo yang mencakup pemain musik, penyanyi, dan penikmat dangdut koplo (Bannu, 1 Agustus 2020). Biasanya, BM pro memiliki kegiatan rutin berupa tampil dua kali dalam seminggu. Acara ini diadakan di salah satu *café* yang menjadi tempat berkumpul dari komunitas.

BM pro awalnya merupakan komunitas penikmat. Komunitas ini sering diundang untuk meramaikan acara dangdut koplo. Selanjutnya Bannu melihat peluang dalam komunitas ini. Awalnya hanya mereka-mereka yang berminat mencoba bermain dangdut koplo sebagai pemain musik dan penyanyi. Lambat laun, komunitas berkembang dengan datangnya para penikmat juga.

Kehadiran BM pro di masyarakat Purworejo membawa pengaruh perubahan pada kalangan masyarakatnya, mereka ikut pula menyukai dan mencintai musik dangdut yang pada umumnya banyak kalangan lebih suka dengan musik korea, ataupun

band pop Indonesia. Namun di Purworejo dapat kita temui banyak masyarakat yang menyukai dan mencintai musik dangdut, mereka juga ikut menyaksikan musik dangdut walaupun diluar daerahnya sekalipun.

Dapat dilihat bahwa keberadaan musik dangdut koplo yang dimainkan oleh BM Pro dapat berkaitan dengan suatu pembentukan identitas. Menurut Chris Barker (2008, h. 174), identitas adalah konstruksi sosial yang tidak mungkin 'eksis' diluar representasi kultural dan akulturasi. Selain itu, Chris Barker menambahkan bahwa identitas menjadi esensi yang dapat ditandakan dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap dan gaya hidup (2008, h. 218). Pengertian identitas ini membawa budaya sebagai faktor lain yang mempengaruhi identitas. Budaya yang dapat mempengaruhi identitas tidak hanya budaya pribadi melainkan budaya sosial ataupun budaya umum. Musik sebagai budaya juga memiliki peran dalam pembentukan identitas. Oleh karena itu, pembentukan identitas menjadi faktor penting bagi seseorang untuk mengetahui siapa dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok disertai nilai-nilai dan emosi. Dalam kaitannya dengan musik, identitas tersebut dapat tecermin dalam jenis musik, latar belakang munculnya, ideologi hingga penampilannya.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serupa dengan penelitian yang berjudul “Musik Hip-Hop dan Identitas Diri Komunitas Dwell dan Exito di Kota Medan” oleh Muhammad Akbar (2019). Penelitian ini menyimpulkan melalui tiga tahap pembentukan identitas diri, identitas diri kelompok Dwell dan Exito dipengaruhi oleh musik hip-hop dengan pandangan yang berbeda. Adapun penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian Muhammad Akbar. Penelitian ini meneliti identitas diri

suatu komunitas dengan latar belakang musik. Meski begitu penelitian ini meneliti komunitas musik dangdut koplo dan bukan hip-hop. Komunitas tersebut adalah Berkah Mulyo *Production*, seperti yang sudah peneliti paparkan sebelumnya bahwa komunitas ini berbasis daerah yang ada di Purworejo. Kota Purworejo sendiri memang dikenal sebagai kota yang masyarakatnya masih *open minded* dengan berbagai seni, salah satunya musik. Selain itu, mayoritas penduduknya orang tua justru menjadikan masyarakatnya justru menikmati musik dangdut koplo hingga akhirnya BM memutuskan untuk membuat komunitas, sekaligus melestarikan musik dangdut sendiri. Dengan menggunakan tiga teori identitas, yakni identitas manusia, identitas sosial, dan identitas pribadi maka penulis berangkat mengusung judul “Dangdut Koplo Membentuk Identitas Diri Pada Komunitas Berkah Mulyo Production Purworejo”.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana dangdut koplo membentuk identitas diri anggota BM pro melalui kacamata tiga konsep dasar interaksi simbolis.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dangdut koplo membentuk identitas diri anggota BM pro.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan bertambahnya pengetahuan mengenai pembentukan identitas diri yang dapat diketahui dari musik Dangdut Koplo.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahwa musik dangdut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, namun dapat berproses untuk pembentukan identitas diri, terutama komunitas-komunitas di daerah.

E. KERANGKA TEORI

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua teori sebagai acuan untuk menganalisa data yang nantinya akan penulis dapat nantinya. Pertama, penulis akan menggunakan teori pembentukan identitas. Teori ini berfungsi sebagai acuan utama dalam penelitian ini. Penulis menggunakan tiga tahap pembentukan identitas sebagai acuan utamanya. Kedua, penulis menggunakan teori interaksi simbolis. Penulis menggunakan teori ini sebagai alat analisa pendukung. Dalam pembentukan identitas tentunya penulis juga akan melihat perilaku objek. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana objek melakukan interaksi di dalam dan di luar komunitas. Penulis menggunakan tiga konsep dasar interaksi simbolis sebagai acuannya.

1. Pembentukan Identitas

Identitas adalah produk kultural yang spesifik dan tidak abadi (Barker, 2008, h. 174). Dalam pernyataan ini bisa disimpulkan bahwa identitas sebenarnya dapat berubah-ubah. Identitas menurut Turner (Samovaar, 2010, h. 185) dapat diklasifikasikan dalam 3 bentuk:

- a. Identitas manusia: Merupakan pandangan yang menghubungkan seseorang dengan seluruh manusia dan memisahkan seorang dari bentuk kehidupan lain.
- b. Identitas sosial: merupakan perwakilan dari kelompok dimana seseorang tergabung, seperti ras, etnisitas, pekerjaan, umur, kampung halaman, dan lain-lain. Identitas sosial merupakan produk dari perbedaan antara yang menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu dan bukan anggota dari kelompok sosial yang lain.
- c. Identitas pribadi: timbul dari hal-hal yang membedakan seseorang dari yang lainnya dan menandakan seseorang sebagai pribadi yang spesial dan unik.

Identitas dapat dibentuk dan dapat terbentuk dari tiga tahapan. Phinney (Samovar, 2010, h.195) membuat model pembentukan identitas. Model ini difokuskan pada identitas etnis di antara anak remaja, namun dapat juga digunakan dalam memperoleh pertumbuhan identitas kelompok maupun budaya. Berikut adalah tiga tahapan menurut Phinney:

- a. Tahap pertama, identitas tidak diketahui. Tahapan awal ini ada saat seseorang kurang mengeksplorasi terhadap budaya. Selama tahap ini seseorang tidak tertarik untuk mengeksplorasi dan menampilkan identitas pribadinya. Ketidak tertarikan ini dalam anggota dari budaya minoritas dapat berasal dari keinginannya untuk mengidentifikasi budaya yang lebih mayoritas. Sedangkan anggota budaya mayoritas membenarkan bahwa identitas mereka merupakan norma sosial dan memberikan sedikit pandangan terhadap budayanya sendiri.
- b. Tahap kedua, pencarian identitas. Tahap ini dimulai saat seseorang memulai keterterikannya untuk mempelajari dan memahami identitas. Pergerakan dari satu

tahap ke tahap yang lain dapat dipengaruhi berbagai stimulasi. Diskriminasi dapat menggerakkan anggota dari kelompok minoritas untuk menunjukkan budaya mereka sendiri. Hal ini dapat mewujudkan beberapa kepercayaan dan nilai budaya mayoritas yang merugikan anggota budaya minoritas dan menstimulasi pergerakan budaya seseorang.

- c. Tahap ketiga, pencapaian identitas. Tahap ini ada karena seseorang telah memperoleh pemahaman yang jelas dan pasti mengenai identitas budayanya sendiri. Bagi anggota minoritas, hal ini biasanya datang dengan kemampuan untuk berhubungan dengan diskriminasi dan stereotip negatif secara efektif. Pencapaian identitas juga dapat memberikan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri.

2. Interaksi Simbolis

Teori interaksi simbolis didasarkan pada ide-ide tentang diri dan hubungannya dengan masyarakat. LaRossa dan Reitzes (West dan Turner, 2017, h. 74) telah meneliti teori interaksi simbolis yang berkaitan dengan keluarga. Menurut mereka teori ini mencerminkan tiga tema utama yaitu Pentingnya makna dan perilaku manusia, pentingnya konsep diri, dan hubungan antara individu dan masyarakat.

Menurut Mead (West dan Turner, 2017, h. 79) pada bukunya yang berjudul “*Mind, Self, and Society*” mengemukakan tiga konsep penting dalam teori interaksi simbolis sebagai kunci, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Masing-masing dari tiga kunci tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pikiran

Pikiran merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama, sekaligus terdapat kepercayaan bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain akan membuat adanya perkembangan dari sebuah pikiran. Hal ini memungkinkan individu untuk membuat pengaturan interior bagi masyarakat yang dilihat beroperasi di luar kota. Dengan demikian, pikiran dapat dilihat sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat, namun pemikiran tidak hanya bergantung pada masyarakat. Selanjutnya terkait dengan pikiran merupakan gagasan pemikiran (*thought*) yang disebut sebagai percakapan batin sehingga tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain, maka orang tidak dapat memegang percakapan dalam atau mempertahankan pemikiran. Salah satu kegiatan penting yang dicapai melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*) atau kemampuan untuk secara simbolis menempatkan diri dalam diri membayangkan orang lain. Proses ini juga disebut sebagai ‘mengambil perspektif’. Mengambil peran membantu individu untuk memperjelas pengertian diri sendiri, bahkan karena memungkinkan diri untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain.

b. Diri

Menurut Mead (West dan Turner, 2017, h.80) diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain sehingga tidak mempercayai bahwa diri berasal dari intropeksi atau hanya dari berpikir tentang diri sendiri. Diri berkembang dari jenis pengambilan peran

tertentu yaitu, membayangkan bagaimana diri sendiri melihat orang lain. Selain itu Mead (West dan Turner, 2017, h.80) meminjam konsep yang berasal dari sosiolog Charles cooley sehingga melihat konsep tersebut sebagai *looking-glass self* atau kemampuan kita untuk melihat diri sendiri dalam pantulan pandangan orang. Selanjutnya, terdapat tiga prinsip yang membangun konsep tersebut, antara lain:

1. Kita bayangkan bagaimana kita terlihat oleh orang lain,
2. Kita bayangkan penilaian mereka terhadap kita,
3. Kita merasa terluka atau bangga berdasarkan pada perasaan diri ini.

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan jaringan hubungan sosial yang menciptakan manusia. Individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat ada dan sebelum individu, tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, bertindak bersama dengan orang lain. Kemudian, masyarakat memiliki dua bagian yang mempengaruhi faktor pikiran dan diri. Pertama adalah orang lain yang istimewa (*particular others*), maksudnya adalah orang terdekat seperti orang tua, teman dekat, kekasih, dan sebagainya. Kedua adalah orang lain yang umum (*generalized others*). Pada bagian kedua ini masyarakat ditujukan dalam sudut pandang kelompok sosial atau budaya secara keseluruhan. Oleh karena itu, hal tersebut berkaitan dengan apapun yang diberikan oleh masyarakat, seperti informasi tentang aturan, peran, dan sikap bersama. Biasanya, masyarakat akan berperan menjadi mediator dalam konflik yang dihasilkan oleh kelompok yang saling bertentangan dari

orang lain tertentu, misalnya pada suatu saat keluarga (*particular other*) menginginkan anda untuk bekerja keras mengejar karir dan teman dekat (*particular other*) menginginkan anda untuk bersenang-senang dan berpesta, anda akan mengalami konflik. Pada konflik ini *generalized other* menjadi acuan budaya yang membantu anda untuk memutuskan apa yang akan anda lakukan.

3. Model Interaksional

Model interaksional merupakan salah satu model komunikasi. Model ini diperkenalkan oleh Mead yang juga memperkenalkan tiga konsep dasar interaksi simbolis. Model interaksional sebenarnya sangat sulit untuk digambarkan dalam model diagramatik, karena karakternya yang kualitatif, non sistemik, dan non linier (Mulyana, 2016, h.172). Pada model komunikasi interaksional, komunikasi digambarkan sebagai pembentukan makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi (komunikator).

Dalam model interaksional, peserta komunikasi dipandang secara aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan (Mulyana, 2016). Model interaksional memandang komunikator secara aktif, berbeda dengan model komunikasi lainnya yang memandang peserta komunikasinya secara pasif. Dalam konteks ini Blumer (Mulyana, 2016) mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap individu oleh lingkungan sosialnya. Kedua, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan

sosialnya. Ketiga, makna diciptakan dipertahankan dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Dengan begitu interaksi menjadi variabel paling penting yang menentukan perilaku manusia dan bukan struktur masyarakat. Struktur masyarakat terbentuk dan berubah karena interaksi masyarakat. Peserta komunikasi dalam model interaksional adalah orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial. Individu selalu melihat dirinya melalui perspektif orang lain. Maka konsep diri juga tumbuh dari pandangan orang lain terhadap diri.

F. DEFINISI KONSEP

1. Musik

Musik adalah penghayatan isi manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta memiliki unsur atau keselarasan yang indah (Widhyatama, 2012). Musik biasanya dimunculkan dalam bentuk nada-nada dan dilantunkan menggunakan instrumen maupun vokal. Menurut Sila Widhyatama (2012, h. 2-3) musik memiliki unsur yang membuat seni dapat disebut sebagai musik.

- a. Unsur pokok: harmoni, irama, melodi, dan struktur lagu
- b. Unsur ekspresi: tempo, dinamik, dan warna nada

Unsur-unsur ini membuat suara menjadi sebuah seni musik. Dari kedua unsur tersebut memunculkan berbagai genre sesuai dari perbedaan tiap unsurnya. Perbedaan ini dimunculkan karena adanya perbedaan latar belakang bagi setiap penikmatnya.

2. Dangdut

Dangdut merupakan musik khas dari Indonesia. Musik dangdut mulai populer pada tahun 1970an. Musik ini berakar pada orkes melayu dimana musik ini dipengaruhi oleh musik film India dan musik populer timur tengah pada tahun 1950-1960 an (Weintarub, 2013, h. 162). Rhoma Irama yang disebut sebagai raja dangdut mempopulerkan dangdut dengan gaya penampilan amerika dan *British rock*.

Dangdut biasanya dinyanyikan oleh pria dan wanita dan diiringi oleh kelompok musik pria. Kelompok musik yang mengiringi biasanya memainkan instrumen gitar elektrik (*rhythm* dan *lead*), bass elektrik, gendang, suling, dan *keyboard* elektrik. Gendang dan suling merupakan ciri khas utama dari musik dangdut dengan lirik lagu yang menggunakan bahasa Indonesia (Weintarub,2013). Isi dari liriknya bertemakan kisah hubungan cinta dua sejoli, kehidupan sehari-hari, dan isu politik dan sosial yang mempengaruhi masyarakat kelas menengah kebawah. Dangdut biasa dinikmati dengan jogetan dalam berbagai acara termasuk acara keluarga (pernikahan dan sunatan), *launching* produk, konser, dan kampanye politik (biasa digunakan untuk menghibur anggota militer dan polisi).

Musik dangdut pada acara-acara ditampilkan dengan volume suara yang sangat kencang, *beat* gendang yang tetap, dan rentang vokal yang ekspresif. Musik ini terkenal di Indonesia dan diperdengarkan melalui berbagai media elektronik. Pendengarnya pun mayoritas dari jumlah populasi Indonesia (Weintarub, 2013, h. 163).

3. Dangdut koplo

Dangdut pada dasarnya berkaitan dengan lagu Melayu dan film musik India pada tahun 1970an. Menjadi lagu khas Indonesia pada tahun 1980-1990an dan pada tahun

2000an mulai muncul unsur etnik dan regional (Weintarub, 2013, h. 166). Dangdut koplo merupakan salah satu bentuk dangdut daerah di Indonesia. Dangdut koplo mendapatkan popularitas pada masa goncangan politik dan krisis moneter. Musik ini naik sebagai ideologi otonomi daerah dan desentralisasi politik. Diberi nama dangdut koplo karena lagu musik ini seolah-olah membawa pendengarnya untuk 'ngefly' (dampak atau halusinasi akibat mengkonsumsi narkoba), seperti mengkonsumsi pil koplo yaitu pil yang murah di Indonesia (Weintarub, 2013, h. 166-167).

Inul Daratista menjadi ikon penting dalam dangdut koplo. Pada tahun 2005-2006 popularitas dangdut dikalahkan oleh band musik pop. Meskipun demikian, dangdut tetap populer dikalangan acara panggung keluarga. Penonton pada masa itu juga ingin mendengarkan lagu pop yang diiringi oleh dangdut. Dengan memasukkan ketukan koplo, maka munculah dangdut koplo yang mengiringi lagu pop. Sejak tahun 2008, lagu pop memiliki kecenderungan bercampur dengan dangdut yang memunculkan lagu untuk berjoget yang dinyanyikan oleh penyanyi wanita dengan konotasi erotis dan kiasan yang kuat untuk seks dan tubuh (Weintarub, 2013, h. 172-173).

Inul daratista pada tahun 2003 membawakan lagu lokal Jawa dalam format dangdut koplo. Lagu yang tentunya bersinggungan dan seksualita dan tubuh. Dalam penampilannya, penampil dan audiens menambahkan yell-yell dan panggilan-panggilan tertentu untuk menyemangati sang penari. Meski begitu, lagu-lagu ini memiliki selera musik lokal yang sangat tajam. Isinya cenderung lebih mudah dicerna dan dinikmati, kadang juga mengandung saran dan pesan moral. Teks lagu ini memiliki

kualitas naratif yang rendah. Dibandingkan teks naratif, skema sajak lebih penting dalam dangdut koplo.

4. Identitas diri

Identitas diri akan menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Penulis akan menggunakan tiga tahapan pembentukan identitas yang nantinya akan didukung oleh teori interaksi simbolis. Tiga tahapan ini adalah tahapan pertama, kedua, dan ketiga. Pada tahap pertama objek dilihat dalam posisi “identitas tidak diketahui”. Kondisi ini adalah kondisi dimana objek masih meraba-raba tentang identitas dirinya. Pada posisi ini penulis ingin mengetahui bagaimana objek melihat dangdut koplo saat itu. Pada tahap kedua objek sudah masuk pada posisi “pencarian identitas”. Ketertarikan dalam dangdut koplo mulai terlihat dan dirasakan secara langsung oleh objek. Sama pada tahap pertama, penulis akan melihat bagaimana dangdut koplo dimata objek saat itu. Fokus utama dalam tahap ini adalah ketertarikan, maka penulis akan melihat bagaimana ketertarikan objek kepada dangdut koplo bisa muncul. Tahap ketiga objek mengalami “pencapaian identitas”. Objek sudah yakin dengan identitasnya. Selaku pembawa identitas, objek sudah merasa percaya diri dengan identitasnya. Penulis akan mencari tahu bagaimana mereka membuka diri pada masyarakat bahwa mereka membawa dangdut koplo sebagai identitas diri mereka.

5. Interaksi Simbolis

Interaksi simbolis nantinya akan menjadi faktor pendukung teori identitas diri. Pada teori ini, penulis menggunakan tiga konsep dasar interaksi simbolis yaitu pikiran, diri,

dan masyarakat. Awalnya penulis akan mengulik bagaimana pikiran mereka tentang dangdut koplo dalam tiap tahapan pembentukan identitas. Bagaimana mereka akhirnya tertarik ke dalamnya dan apa yang dilakukan setelahnya. Pada konsep diri, penulis mengambil pemikiran Charles Cooley yaitu '*looking glass-self*'. Penulis akan melihat bagaimana objek bertindak dalam menanggapi dirinya. Melihat bagaimana objek mempertimbangkan dirinya dimata orang lain dan bagaimana mereka menyikapi dirinya sendiri. Terakhir pada konsep masyarakat. Pada konsep ini objek memiliki dua 'masyarakat' yang mempengaruhi pengambilan keputusannya yaitu '*particular others*' dan '*generalized others*'. Penulis ingin melihat bagaimana masyarakat juga mempengaruhi pembentukan identitas objek.

Penulis nantinya akan melakukan pengambilan data dengan cara wawancara mendalam. Oleh karena itu penulis membuat pedoman wawancara yang mengacu pada konsep identitas diri dan interaksi simbolis. Pada konsep interaksi simbolis, penulis mengacu pada tiga konsep dasar interaksi simbolis. Data yang didapat nantinya akan menjadi data yang mendukung dari data konsep identitas diri.

6. Musik membentuk Identitas

Setiap musik memiliki identitasnya masing-masing yang mana menjadi ciri khas dan pembeda dari musik lainnya. Pada penelitian ini, dangdut koplo memiliki ciri khasnya tersendiri mulai dari musik hingga cara menikmatinya. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa musik adalah salah satu pembentuk dari identitas. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa musik telah membentuk identitas diri dan atau kelompok.

- a. “Musik Hip-Hop dan Identitas Diri Komunitas Dwell dan Exito di Kota Medan” (Akbar, 2019).
- b. “Konstruksi Identitas Diri Disc Jockey Pada Komunitas Diskorama di Kota Serang Banten” (Fitriantini, 2019).
- c. “Konsep Diri Remaja Ditinjau Dari Kegemarannya Terhadap Musik Pop Korea (Korean Pop)” (Kartika dan Darminto, 2020).

Ketiga penelitian diatas merupakan contoh penelitian tentang pembentukan identitas diri dari musik. Kesamaan dari ketiga penelitian ini adalah adanya pengaruh dari musik untuk membentuk sebuah identitas. Dua dari tiga menggunakan interaksionisme simbolis sebagai dasar teori. Dengan adanya tiga konsep dari interaksionisme simbolis, dapat diketahui bagaimana diri dan masyarakat melihat identitas diri yang dihasilkan dari musik.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Peneliti akan meneliti menggunakan metode kualitatif yang berfokus kepada teori pembentukan identitas. Penelitian kualitatif merupakan paradigma penelitian yang berfokus pada makna dan interpretasi (Stokes, h. 23, 2003). Metode kualitatif peneliti menganalisis topik kajiannya melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, tema, dan mitos (West dan Turner, 2008). Seperti halnya dalam penelitian ini, penulis menggunakan cerita masyarakat dan cerita objek sebagai alat bantu pemahaman. Metode ini tidak tergantung oleh analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi

tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat pernyataan retorik atau argumen yang masuk akal mengenai temuannya.

Penelitian ini termasuk penelitian (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan, dimana yang menjadi objek penelitian adalah BM Pro (Arikunto, 2016). Penelitian lapangan dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang ke adab sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat

Oleh karenanya peneliti akan mengambil data dari narasumber dan mengolahnya hingga menjadi data tertulis (*non-statistik*). Data akan diperoleh dengan wawancara mendalam (*depth interview*) sehingga data yang didapat merupakan data asli dari narasumber secara langsung. Bersama dengan pendekatan ini peneliti mengharapkan mendapat data yang cukup.

2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota komunitas BM Pro. Proses pengambilan data bersumber dari tiga anggota komunitas. Tiga anggota ini merupakan anggota aktif yang merupakan pendiri, pemain musik, dan salah satu penyanyi atau biduan. Ketiga orang ini akan mendapatkan beberapa pertanyaan seputar pembentukan identitas diri.

3. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara Mendalam

Peneliti akan mengambil data menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam merupakan metode yang memungkinkan

pewawancara untuk bertanya kepada responden mengenai fenomena yang diteliti (West dan Turner, 2008). Menurut West dan Turner (2008), wawancara mendalam memiliki ciri khas tersendiri. Pertama, wawancara mendalam kebanyakan dibuat semistruktur oleh pewawancara. Pewawancara biasanya ingin mengulik lebih dalam mengenai pengalaman nyata yang dialami oleh responden. Dalam pelaksanaannya, diskusi dari responden dan pewawancara memiliki tingkat kepentingan yang sama. Hal ini dikarenakan peneliti melihat wawancara mendalam sebagai kolaborasi antara pewawancara dan responden.

Kedua, wawancara mendalam cenderung memiliki kedekatan dengan responden. Hal ini dikarenakan adanya rasa ingin tahu yang mendalam mengenai apa yang responden alami dalam fenomena yang diteliti. Pada era ini, wawancara mendalam dapat dilakukan tanpa tatap muka atau tidak bertemu sama sekali. Akan tetapi, kontak langsung biasanya lebih diminati oleh pewawancara.

b. Observasi

Adler dan Adler dalam jurnal karya Hasanah menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta (Hasanah, 2020). Observasi memiliki tahapan dalam pelaksanaannya yang meliputi pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), dan pengkodean (*encoding*).

Pemilihan (*selection*) menunjukkan bahwa pengamatan ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja (Hasanah, 2020). Dalam proses memfokuskan pengamatan, peneliti dapat menentukan pilihannya atas sejumlah gejala alam, sosial, dan kemanusiaan yang dianggap dapat, memberikan informasi sesuai dengan kebutuhannya. Selama proses pemilihan, peneliti tentunya menggunakan seluruh atau sebagian kemampuan indra yang dimiliki.

Pengubahan (*provocation*), berarti observasi yang dilakukan bersifat aktif, tidak hanya dilakukan secara pasif (Hasanah, 2020). Peneliti dalam proses ini diperbolehkan mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajaran atau kealaman. Mengubah perilaku disini dimaksudkan untuk menstimulasi dan melihat respon yang terjadi.

Pencatatan (*recording*) adalah upaya merekam kejadian-kejadian menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan metode-metode lain (Hasanah, 2020). Pencatatan memiliki fungsi sebagai pengingat karena kemampuan mengingat tiap peneliti berbeda-beda. Selain itu juga bisa sebagai bukti adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Pengkodean (*encoding*), menurut Miles dan Huberman dalam Hasan (2020), berarti proses penyederhanaan catatan-catatan melalui metode reduksi data. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi bermacam perilaku. Pengkodean dapat dilakukan untuk menyederhanakan pengamatan yang berlangsung secara cepat. Pengkodean juga dapat dilakukan menggunakan kata-kata kunci yang nantinya disempurnakan menjadi kalimat secara utuh setelah pengamatan.

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan observasi lapangan guna menambah kekayaan data. Penulis akan mengamati bagaimana komunitas berkegiatan. Tidak hanya mengamati komunitas, penulis juga akan mengamati kegiatan rutin objek guna melihat bagaimana identitas diri mereka dipandang oleh diri dan masyarakat.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisa hasil dari penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi berarti menggunakan lebih dari satu metode untuk mengumpulkan data tentang topik yang sama. Ini adalah cara untuk memastikan validitas penelitian melalui penggunaan berbagai metode untuk mengumpulkan data tentang topik yang sama, yang melibatkan berbagai jenis sampel serta metode pengumpulan data. Namun, tujuan dari triangulasi tidak selalu untuk validasi silang data melainkan untuk menangkap dimensi yang berbeda dari fenomena yang sama.

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2012:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan nya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Lexy J. Moleong, 2012:247). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang terkait dengan Dangdut Koplo membentuk identitas diri pada Komunitas Berkah Mulyo *Production* Purworejo.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008:247). Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data, data-data yang terkait dengan Dangdut Koplo membentuk identitas diri pada Komunitas Berkah Mulyo *Production* Purworejo.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data, maka data diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2008:249). Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah dipahami mengenai kebijakan pengelolaan air limbah domestik yang diteliti.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2008:252). Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti akan didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini.

a. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012:330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Denzin (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik

pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.